

ANALISIS PERMINTAAN MINYAK GORENG RUMAH TANGGA INDONESIA

Moch. Tsauban Maula M.¹, Zainul Arifin², M. Noerhadi Sudjoni³.

Mahasiawa Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email : 22201032041@unisma.ac.id

²Dosen Program Study Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email : zainul.arifin@unisma.ac.id

³Dosen Program Study Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email : nurhadisudjoni@unisma.ac.id

Abstract

Cooking oil is one of the strategic food commodities that plays an important role in household consumption in Indonesia. This study aims to analyze the factors affecting household cooking oil demand in Indonesia using data from the 2024 National Socioeconomic Survey (SUSENAS). The analysis employed a double-log multiple regression model estimated using the Ordinary Least Squares (OLS) method. The independent variables included cooking oil price, coconut oil price, tempeh price, tofu price, chicken meat price, catfish price, egg price, household income, and household size. The results indicate that all independent variables simultaneously have a significant effect on household cooking oil demand, with a coefficient of determination of 73.19 percent. Partially, all variables significantly affect cooking oil demand. Cross-price elasticity shows that tempeh, tofu, chicken meat, and catfish are substitute goods, while coconut oil and eggs are complementary goods to cooking oil. The negative income elasticity indicates that cooking oil is classified as a weak inferior good. The findings are expected to provide useful insights for formulating policies related to price stabilization and household food security in Indonesia.

Keyword: cooking oil demand, elasticity, household, SUSENAS 2024, double-log regression

Abstrak

Minyak goreng merupakan salah satu komoditas pangan strategis yang memiliki peran penting dalam konsumsi rumah tangga di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan minyak goreng rumah tangga di Indonesia menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2024. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dalam bentuk logaritma ganda (double log) dengan metode Ordinary Least Squares (OLS). Variabel yang dianalisis meliputi harga minyak goreng, harga minyak kelapa, harga tempe, harga tahu, harga daging ayam, harga ikan lele, harga telur, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap permintaan minyak goreng rumah tangga dengan nilai koefisien determinasi sebesar 73,19 persen. Secara parsial, seluruh variabel yang diteliti berpengaruh signifikan terhadap permintaan minyak goreng. Nilai elastisitas silang menunjukkan bahwa tempe, tahu, daging ayam, dan ikan lele merupakan barang substitusi, sedangkan minyak kelapa dan telur merupakan barang komplementer. Elastisitas pendapatan yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa minyak goreng tergolong sebagai barang inferior lemah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan stabilisasi harga dan pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga di Indonesia.

Keyword: permintaan minyak goreng, elastisitas, rumah tangga, SUSENAS 2024, regresi logaritma ganda.

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang berperan penting dalam menunjang kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Stabilitas ketersediaan dan keterjangkauan pangan menjadi salah satu indikator penting dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional. Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, isu pangan menjadi bagian dari Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan pertama (No Poverty) dan tujuan kedua (Zero Hunger), yang menekankan pentingnya akses masyarakat terhadap pangan yang cukup, aman, bergizi, dan terjangkau (Maulana et al., 2023). Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia juga menempatkan ketahanan pangan sebagai agenda strategis nasional melalui program Asta Cita yang menekankan penguatan kedaulatan pangan untuk mendukung ketahanan ekonomi nasional (Wahyuni et al., 2024).

Salah satu komoditas pangan strategis yang memiliki peran penting dalam konsumsi rumah tangga Indonesia adalah minyak goreng. Tingginya penggunaan metode penggorengan dalam pola konsumsi masyarakat menyebabkan minyak goreng menjadi kebutuhan pokok yang dikonsumsi hampir seluruh rumah tangga. Sebagai komoditas yang menyangkut hajat hidup masyarakat luas, perubahan harga dan ketersediaan minyak goreng dapat memengaruhi pola konsumsi rumah tangga, tingkat pengeluaran pangan, hingga daya beli masyarakat secara keseluruhan (Aryanto et al., 2024). Oleh karena itu, stabilitas harga minyak goreng menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga ketahanan pangan dan stabilitas ekonomi domestik.

Permasalahan minyak goreng menjadi perhatian nasional ketika terjadi kelangkaan dan lonjakan harga pada awal tahun 2022. Priwiningsih & Abidin (2022) menjelaskan bahwa krisis tersebut disebabkan oleh ketidakseimbangan antara pasokan minyak sawit dan permintaan domestik yang mengakibatkan terganggunya distribusi serta meningkatnya harga minyak goreng di tingkat konsumen. Kondisi tersebut berdampak pada perubahan perilaku konsumsi rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Selain minyak goreng, beberapa komoditas pangan seperti minyak kelapa, tahu, tempe, daging ayam, ikan lele, dan telur juga mengalami fluktuasi harga selama periode yang sama. Perubahan harga berbagai komoditas tersebut berpotensi memengaruhi penggunaan minyak goreng karena sebagian besar dikonsumsi dan diolah secara bersamaan dalam rumah tangga.

Secara teori, permintaan suatu komoditas dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, harga barang lain yang memiliki hubungan substitusi maupun komplementer, tingkat pendapatan, dan karakteristik konsumen (Yetter, 2023). Perubahan harga barang substitusi dapat mendorong konsumen beralih pada barang lain yang memiliki fungsi serupa, sedangkan perubahan harga barang komplementer dapat memengaruhi konsumsi barang yang digunakan secara bersamaan. Selain itu, pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga juga berperan dalam menentukan tingkat konsumsi suatu komoditas karena berkaitan dengan kemampuan membeli dan kebutuhan konsumsi rumah tangga.

Penelitian mengenai permintaan minyak goreng telah banyak dilakukan. Purbawa et al. (2023) menemukan bahwa harga minyak goreng, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan terhadap permintaan minyak goreng. Fahrial & Ginting (2025) juga menunjukkan bahwa harga minyak goreng dan pendapatan rumah tangga menjadi faktor penting dalam menjelaskan variasi permintaan minyak goreng. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada pengaruh harga minyak goreng dan karakteristik rumah tangga, sementara kajian yang memasukkan harga berbagai komoditas pangan yang berpotensi menjadi barang substitusi maupun komplementer terhadap minyak goreng masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya menggunakan cakupan wilayah tertentu dan belum banyak memanfaatkan data nasional terbaru pascakrisis minyak goreng tahun 2022.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kontribusi ilmiah dengan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan minyak goreng rumah tangga di Indonesia menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2024. Penelitian ini memasukkan harga minyak kelapa, tahu, tempe, daging ayam, ikan lele, dan telur sebagai variabel yang berpotensi memiliki hubungan substitusi maupun komplementer terhadap minyak goreng. Analisis dilakukan menggunakan model regresi logaritma ganda (double log model) sehingga

koefisien yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara langsung sebagai nilai elastisitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan minyak goreng rumah tangga di Indonesia serta mengidentifikasi karakteristik elastisitas permintaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris bagi pengembangan literatur ekonomi pangan serta menjadi masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan stabilisasi harga dan distribusi minyak goreng guna menjaga ketahanan pangan rumah tangga di Indonesia.

METODE PENELITIAN

A. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2024 yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). SUSENAS merupakan survei rumah tangga berskala nasional yang dirancang untuk mengumpulkan informasi sosial ekonomi masyarakat, termasuk konsumsi dan pengeluaran rumah tangga, karakteristik demografis, serta kondisi sosial ekonomi lainnya. Data SUSENAS dipilih karena memiliki cakupan wilayah yang luas, metodologi pengumpulan data yang terstandar, dan representativitas yang tinggi pada tingkat nasional sehingga sesuai untuk menganalisis permintaan minyak goreng rumah tangga di Indonesia.

Jenis data yang digunakan adalah data mikro rumah tangga (cross-section). Penggunaan data mikro memungkinkan analisis perilaku konsumsi minyak goreng dilakukan secara lebih rinci pada tingkat rumah tangga serta mampu menangkap heterogenitas karakteristik sosial ekonomi antar rumah tangga. Dalam penelitian ini, pendapatan rumah tangga diproses menggunakan pengeluaran rumah tangga karena variabel tersebut dinilai lebih stabil dan umum digunakan dalam analisis permintaan pangan.

B. Analisis Data

Regresi Linier Model Double log

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan model logaritma ganda (double log). Model ini dipilih karena mampu mengestimasi elastisitas permintaan secara langsung sehingga koefisien regresi dapat diinterpretasikan sebagai persentase perubahan permintaan minyak goreng akibat perubahan persentase pada masing-masing variabel independen. Selain itu, transformasi logaritmik juga membantu mengurangi heteroskedastisitas dan menormalkan distribusi data rumah tangga.

Spesifikasi model permintaan minyak goreng rumah tangga Indonesia dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln Y_i = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1i} + \beta_2 \ln X_{2i} + \beta_3 \ln X_{3i} + \beta_4 \ln X_{4i} + \beta_5 \ln X_{5i} + \beta_6 \ln X_{6i} + \beta_7 \ln X_{7i} + \beta_8 \ln X_{8i} + \beta_9 \ln X_{9i} + \varepsilon_i$$

dengan keterangan sebagai berikut:

- Q = jumlah konsumsi minyak goreng (Lt)
- $\beta_1 \ln (X_1)$ = Harga Minyak Goreng (Rp/Lt)
- $\beta_2 \ln (X_2)$ = Harga Minyak Kelapa (Rp/Lt)
- $\beta_3 \ln (X_3)$ = Harga Tempe (Rp/Kg)
- $\beta_4 \ln (X_4)$ = Harga Tahu (Rp/Kg)
- $\beta_5 \ln (X_5)$ = Harga Daging Ayam (Rp/Kg)
- $\beta_6 \ln (X_6)$ = Harga Ikan Lele (Rp/Kg)
- $\beta_7 \ln (X_7)$ = Harga Telur (Rp/Kg)
- $\beta_8 \ln (X_8)$ = Jumlah Penduduk Rumah Tangga (Jiwa)
- $\beta_9 \ln (X_9)$ = Pendapatan Rumah Tangga (Rp/Bulan)
- ε_i = error term

Estimasi Ordinary Least Squares (OLS)

Hasil estimasi model dianalisis menggunakan beberapa parameter utama dalam regresi Ordinary Least Squares (OLS), yaitu koefisien determinasi (R^2), adjusted R^2 , uji F, dan uji t. Parameter-parameter tersebut digunakan untuk mengevaluasi kemampuan model dalam

menjelaskan variasi permintaan minyak goreng serta signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penjelasan masing-masing indikator adalah sebagai berikut.

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur proporsi variasi permintaan minyak goreng (Y) yang dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen dalam model, yaitu harga minyak goreng, harga komoditas substitusi, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anggota keluarga.

2. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui signifikansi model secara simultan, yaitu apakah seluruh variabel independen (X_1 – X_9) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap permintaan minyak goreng (Y).

Hipotesis yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut:

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_9 = 0$ (tidak terdapat pengaruh simultan variabel independen terhadap permintaan minyak goreng).
- $H_1 : \text{minimal terdapat satu } \beta_i \neq 0$ (terdapat pengaruh simultan variabel independen terhadap permintaan minyak goreng).

Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas (p-value). Apabila nilai p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$), maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa model regresi signifikan secara keseluruhan.

3. Uji T (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap permintaan minyak goreng rumah tangga. Uji ini bertujuan untuk mengetahui variabel mana saja yang berpengaruh signifikan terhadap konsumsi minyak goreng.

Hipotesis dalam uji t dirumuskan sebagai berikut:

- $H_0 : \beta_i = 0$ (variabel independen ke-i tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan minyak goreng).
- $H_1 : \beta_i \neq 0$ (variabel independen ke-i berpengaruh signifikan terhadap permintaan minyak goreng).

Kriteria pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (p-value) dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$). Variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan apabila nilai p-value lebih kecil dari 0,05.

Melalui pengujian R^2 , adjusted R^2 , uji F, dan uji t, metode OLS dalam penelitian ini digunakan untuk mengevaluasi kelayakan model serta mengidentifikasi faktor-faktor yang secara signifikan memengaruhi permintaan minyak goreng sebagai sumber karbohidrat di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Minyak goreng

Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa permintaan minyak goreng rumah tangga di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan demografi. Variabel harga komoditas pangan, pendapatan rumah tangga, serta jumlah anggota rumah tangga terbukti memiliki kontribusi dalam menjelaskan variasi permintaan minyak goreng. Secara umum, hasil pengujian menunjukkan bahwa model yang digunakan mampu menjelaskan hubungan antara karakteristik rumah tangga dan perubahan harga komoditas terhadap tingkat konsumsi minyak goreng. Oleh karena itu, analisis selanjutnya difokuskan pada evaluasi kemampuan model serta pengaruh masing-masing variabel independen terhadap permintaan minyak goreng rumah tangga.

1. Koefisien Determinasi

Tabel 1. Tabel Koefisien Determinasi

S	R-sq	R-sq(adj)	R-sq(pred)
0,667598	73,20%	73,20%	73,19%

Sumber: Data Diolah 2026

Hasil pengolahan data menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 73,19%. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa sebesar 73,19 persen variasi permintaan minyak goreng rumah

tangga dapat dijelaskan oleh variabel harga minyak goreng, harga minyak kelapa, harga tahu, harga tempe, harga daging ayam, harga ikan lele, harga telur, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga yang terdapat dalam model penelitian. Sementara itu, sebesar 26,81 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti preferensi konsumsi, tingkat pendidikan, lokasi tempat tinggal, pola konsumsi pangan, serta faktor sosial ekonomi lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Besarnya nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan variasi permintaan minyak goreng rumah tangga di Indonesia. Dengan demikian, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dianggap relevan dalam menjelaskan perilaku konsumsi minyak goreng rumah tangga.

2. Uji F (Simultan)

Tabel 2. Tabel Uji F Simultan

Source	DF	Adj SS	Adj MS	F-Value	P-Value
Regression	9	415985	46221	103706,11	0,000

Sumber: Data Diolah 2026

Hasil uji F menunjukkan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam model secara simultan berpengaruh signifikan terhadap permintaan minyak goreng rumah tangga di Indonesia. Dengan kata lain, kombinasi variabel harga komoditas, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga mampu menjelaskan perubahan permintaan minyak goreng secara bersama-sama.

Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku konsumsi minyak goreng tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tertentu, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai faktor ekonomi dan karakteristik rumah tangga yang saling berkaitan.

3. Uji T (Parsial)

Tabel 3. Tabel Hasil Uji F

Term	Coef	T-Value	P-Value	VIF
Constant	-6,2660	0,0572	-109,49	0,000
Harga Minyak Goreng (X1)	1,29246	0,00194	664,53	0,000
Harga Minyak Kelapa (X2)	-0,60864	0,00478	-127,33	0,000
Harga Tempe (X3)	0,052620	0,000948	55,51	0,000
Harga Tahu (X4)	0,043939	0,000977	44,99	0,000
Harga Daging Ayam (X5)	0,04639	0,00117	39,58	0,000
Harga Ikan Lele (X6)	0,013762	0,000890	15,47	0,000
Harga Telur (X7)	-0,18900	0,00208	-90,80	0,000
Pendapatan Rumah Tangga (X8)	-0,14167	0,00208	-68,10	0,000
Anggota Rumah Tangga (X9)	0,60165	0,00253	238,02	0,000

Sumber: Data Diolah 2026

Harga Minyak Goreng (X₁)

Hasil estimasi menunjukkan bahwa harga minyak goreng berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan minyak goreng rumah tangga dengan koefisien sebesar 1,29246 dan p-value 0,000. Artinya, setiap kenaikan harga minyak goreng sebesar 1 persen diikuti peningkatan permintaan minyak goreng sebesar 1,29 persen dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan ini tidak sejalan dengan hukum permintaan yang menyatakan bahwa kenaikan harga akan menurunkan jumlah yang diminta. Namun, kondisi tersebut dapat terjadi karena minyak goreng merupakan komoditas pangan strategis yang memiliki peran penting dalam konsumsi rumah tangga sehingga permintaannya tidak selalu merespons perubahan harga secara normal (Meuthia et al., 2023)

Secara empiris, kenaikan harga minyak goreng selama periode krisis tahun 2022 disertai dengan kelangkaan pasokan dan gangguan distribusi yang mendorong rumah tangga meningkatkan pembelian sebagai langkah antisipatif. Fenomena panic buying menyebabkan

konsumen tetap membeli minyak goreng meskipun harga meningkat karena adanya kekhawatiran terhadap keterbatasan pasokan di masa mendatang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permintaan minyak goreng tidak hanya dipengaruhi oleh harga, tetapi juga oleh ekspektasi konsumen dan persepsi risiko terhadap ketersediaan barang (Astrid & Santi, 2023; Priwiningsih & Abidin, 2022).

Harga Minyak Kelapa (X_2)

Hasil estimasi menunjukkan bahwa harga minyak kelapa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan minyak goreng rumah tangga dengan koefisien sebesar -0,60864 dan p-value 0,000. Nilai elastisitas silang yang negatif menunjukkan bahwa minyak kelapa dan minyak goreng memiliki hubungan komplementer dalam struktur pengeluaran rumah tangga. Kenaikan harga minyak kelapa sebesar 1 persen akan menurunkan permintaan minyak goreng sebesar 0,61 persen karena rumah tangga cenderung menyesuaikan konsumsi minyak secara keseluruhan (Mankiw, 2018).

Secara empiris, minyak kelapa dan minyak goreng termasuk dalam kelompok minyak nabati yang digunakan untuk kebutuhan memasak sehari-hari. Ketika harga minyak kelapa meningkat, tekanan terhadap pengeluaran pangan rumah tangga juga meningkat sehingga konsumsi minyak goreng ikut ditekan sebagai bentuk penyesuaian anggaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa rumah tangga tidak selalu melakukan substitusi antar jenis minyak, melainkan mengurangi penggunaan minyak secara umum untuk menjaga keseimbangan pengeluaran pangan (Fahrial & Ginting, 2025; Putra et al., 2021).

Harga Tahu (X_3)

Hasil estimasi menunjukkan bahwa harga tahu berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan minyak goreng rumah tangga dengan koefisien sebesar 0,043939 dan p-value 0,000. Nilai elastisitas silang yang positif menunjukkan adanya hubungan substitusi antara tahu dan minyak goreng. Kenaikan harga tahu sebesar 1 persen akan meningkatkan permintaan minyak goreng sebesar 0,04 persen, meskipun pengaruhnya relatif kecil (Mankiw, 2018; Varian, 2014).

Dalam praktik konsumsi rumah tangga, kenaikan harga tahu mendorong konsumen mengalihkan konsumsi ke bahan pangan lain yang tetap memerlukan proses penggorengan. Akibatnya, penggunaan minyak goreng tidak berkurang bahkan cenderung meningkat. Selain itu, tahu merupakan pangan yang telah menjadi bagian dari pola konsumsi masyarakat sehingga aktivitas pengolahan pangan berbasis penggorengan tetap berlangsung meskipun terjadi perubahan harga tahu (Nurhasan et al., 2024; SN & Matsuda, 2022).

Harga Tempe (X_4)

Hasil estimasi menunjukkan bahwa harga tempe berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan minyak goreng rumah tangga dengan koefisien sebesar 0,052620 dan p-value 0,000. Nilai elastisitas silang positif menunjukkan adanya hubungan substitusi antara tempe dan minyak goreng. Setiap kenaikan harga tempe sebesar 1 persen akan meningkatkan permintaan minyak goreng sebesar 0,05 persen (Pindyck, 2018; Varian, 2014).

Secara empiris, kenaikan harga tempe tidak mengurangi aktivitas memasak dengan metode penggorengan. Rumah tangga cenderung mengganti jenis lauk dengan bahan pangan lain yang tetap menggunakan minyak goreng sebagai input utama. Tempe juga merupakan sumber protein nabati yang penting dalam konsumsi rumah tangga Indonesia sehingga perubahan harganya lebih banyak memengaruhi komposisi lauk daripada teknik pengolahan makanan (Astuti et al., 2023; Rachmawati et al., 2021).

Harga Daging Ayam (X_5)

Hasil estimasi menunjukkan bahwa harga daging ayam (X_5) berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan minyak goreng rumah tangga dengan koefisien sebesar 0,04639 dan nilai p-value 0,000. Artinya, setiap kenaikan harga daging ayam sebesar 1% akan meningkatkan permintaan minyak goreng sebesar 0,05%, dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien positif ini mengindikasikan adanya hubungan substitusi dalam kerangka elastisitas silang, dimana kenaikan harga daging ayam mendorong rumah tangga mengalihkan konsumsi pada bahan pangan lain yang tetap memerlukan minyak goreng dalam proses pengolahannya (Wibowo et al., 2025).

Dalam praktik konsumsi rumah tangga, minyak goreng tetap menjadi input utama dalam pengolahan berbagai jenis lauk alternatif ketika harga daging ayam meningkat. Rumah tangga cenderung menyesuaikan jenis bahan pangan yang dikonsumsi tanpa mengubah metode memasak yang dominan menggunakan minyak goreng. Oleh karena itu, kenaikan harga daging ayam diikuti oleh peningkatan penggunaan minyak goreng meskipun dalam proporsi yang relatif kecil (Anindita et al., 2020; Rachmawati et al., 2021).

Harga Ikan Lele (X6)

Hasil estimasi menunjukkan bahwa harga ikan lele (X6) berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan minyak goreng rumah tangga dengan koefisien sebesar 0,013762 dan nilai p-value 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa kenaikan harga ikan lele sebesar 1% meningkatkan permintaan minyak goreng sebesar 0,01%. Nilai elastisitas silang yang positif mengindikasikan adanya hubungan substitusi, meskipun tingkat substitusinya relatif rendah karena nilai koefisien yang sangat kecil (Mankiw, 2018; Varian, 2014).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketika harga ikan lele meningkat, rumah tangga cenderung beralih pada bahan pangan lain yang tetap diolah dengan cara digoreng sehingga penggunaan minyak goreng tidak mengalami penurunan. Kebiasaan mengonsumsi lauk yang diolah melalui proses penggorengan menyebabkan minyak goreng tetap dibutuhkan dalam aktivitas memasak sehari-hari (Virgantari et al., 2022; Widiastuti & Arthatiani, 2020).

Harga Telur (X7)

Hasil estimasi menunjukkan bahwa harga telur (X7) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan minyak goreng rumah tangga dengan koefisien sebesar -0,18900 dan nilai p-value 0,000. Artinya, setiap kenaikan harga telur sebesar 1% akan menurunkan permintaan minyak goreng sebesar 0,19%. Koefisien negatif menunjukkan adanya hubungan komplementer antara telur dan minyak goreng, dimana kedua komoditas umumnya digunakan secara bersamaan dalam konsumsi rumah tangga (Mankiw, 2018; Pindyck, 2018).

Telur merupakan salah satu bahan pangan yang paling sering diolah dengan cara digoreng, sehingga ketika harga telur meningkat dan konsumsi telur menurun, penggunaan minyak goreng juga ikut berkurang. Hubungan ini mencerminkan keterkaitan langsung antara bahan pangan utama dan input pengolahan dalam aktivitas konsumsi rumah tangga sehari-hari (Badan Pusat Statistik, 2023; Wibowo et al., 2025).

Pendapatan Rumah Tangga (X8)

Hasil estimasi menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga (X8) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan minyak goreng rumah tangga dengan koefisien sebesar -0,14167 dan nilai p-value 0,000. Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan pendapatan sebesar 1% akan menurunkan permintaan minyak goreng sebesar 0,14%. Koefisien negatif tersebut menunjukkan bahwa minyak goreng cenderung memiliki karakteristik sebagai barang inferior lemah, dimana konsumsi relatif menurun seiring meningkatnya tingkat kesejahteraan rumah tangga (Mankiw, 2018; Varian, 2014).

Peningkatan pendapatan mendorong rumah tangga untuk mengonsumsi pangan yang lebih beragam serta memilih metode pengolahan makanan yang dianggap lebih sehat. Rumah tangga berpendapatan tinggi umumnya mengurangi konsumsi makanan yang digoreng dan mulai beralih ke pola konsumsi yang lebih memperhatikan aspek kesehatan, sehingga penggunaan minyak goreng menjadi lebih rendah dibandingkan rumah tangga berpendapatan rendah (Popkin, 2015; Rachmawati et al., 2021).

Jumlah Anggota Rumah Tangga (X9)

Hasil estimasi menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga (X9) berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan minyak goreng rumah tangga dengan koefisien sebesar 0,60165 dan nilai p-value 0,000. Artinya, setiap peningkatan jumlah anggota rumah tangga sebesar 1% akan meningkatkan permintaan minyak goreng sebesar 0,60%. Koefisien positif ini menunjukkan bahwa ukuran rumah tangga merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat konsumsi minyak goreng (Pindyck, 2018; Varian, 2014).

Semakin banyak anggota keluarga, semakin besar kebutuhan pangan yang harus dipenuhi sehingga frekuensi memasak dan volume pengolahan makanan juga meningkat. Minyak goreng

sebagai bahan utama dalam berbagai proses memasak menjadi lebih banyak digunakan pada rumah tangga berukuran besar. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor demografis memiliki peran yang kuat dalam menjelaskan variasi permintaan minyak goreng rumah tangga (Béné et al., 2021; Pais et al., 2021).

KESIMPULAN

Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa permintaan minyak goreng rumah tangga di Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh beberapa variabel, yaitu harga minyak goreng (X1), harga minyak kelapa (X2), harga tahu (X3), harga tempe (X4), harga daging ayam (X5), harga ikan lele (X6), harga telur (X7), pendapatan rumah tangga (X8), dan jumlah anggota rumah tangga (X9). Seluruh variabel tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap permintaan minyak goreng rumah tangga di Indonesia.

SARAN

Sehubungan dengan faktor-faktor yang memengaruhi permintaan minyak goreng rumah tangga, pemerintah perlu menjaga stabilitas harga minyak goreng dan komoditas pangan terkait agar tidak menimbulkan gejolak konsumsi rumah tangga. Selain itu, kebijakan peningkatan daya beli masyarakat dan penguatan distribusi minyak goreng perlu terus dilakukan untuk menjaga keterjangkauan serta ketersediaan minyak goreng bagi seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, R., Sadiyah, A. A., Khoiriyah, N., & Nendyssa, D. R. (2020). The Demand For Beef In Indonesian Urban. *Iop Conference Series: Earth And Environmental Science*, 411(1), 012057.
- Aryanto, L. P., Adinda, M., Anggreny, N., & Lestari, R. A. (2024). Kebijakan Pemerintah Dalam Mengatasi Kelangkaan Minyak Goreng Selama Pandemi Covid-19. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 4(1), 27–35.
- Astrid, R. D. A. G., & Santi, D. E. (2023). Mother's Panic Buying Against Cooking Oil Scarcity In Palangka Raya. *1st International Conference On Psychology And Health Issues (Icophi 2022)*, 112–118.
- Astuti, T., Sitompul, M., & Faadhilanisyah, A. (2023). Tempeh Consumption Patterns In Indonesian Family And Contribution Nutritional Adequacy. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 8(4), 518–525.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia (Susenas)*. Badan Pusat Statistik.
- Béné, C., Bakker, D., Chavarro, M. J., Even, B., Melo, J., & Sonneveld, A. (2021). Global Assessment Of The Impacts Of Covid-19 On Food Security. *Global Food Security*, 31, 100575.
- Fahrial, F., & Ginting, A. S. (2025). A Quantitative Assessment Of Price And Income Effects On Cooking Oil Demand. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(4), 2545–2556.
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles Of Macroeconomics*, 8e. Cengage Learning, Inc.
- Maulana, L. H., Aminda, R. S., Syaiful, E. P., & Kusumawati, R. (2023). *No Poverty And No Hunger As Achievements In Implementing The Sdgs Economic Pillar*.
- Meuthia, Lita, R. P., & Rahmahdian, R. (2023). An Explanatory Framework Of Palm Oil Panic Buying Behavior In Indonesia: Do Perceived Scarcity And Perceived Price Being Enablers? *Cogent Business & Management*, 10(3), 2258624.
- Nurhasan, M., Ariesta, D. L., Utami, M. M. H., Fahim, M., Aprillyana, N., Maulana, A. M., & Ickowitz, A. (2024). Dietary Transitions In Indonesia: The Case Of Urban, Rural, And Forested Areas. *Food Security*, 16(6), 1313–1331.
- Pais, D. F., Marques, A. C., & Fuinhas, J. A. (2021). Drivers Of A New Dietary Transition Towards A Sustainable And Healthy Future. *Cleaner And Responsible Consumption*, 3, 100025.
- Pindyck, R. S. (2018). *Microeconomics Ninth Edition Global Edition*. Pearson Education Limited.
- Popkin, B. M. (2015). Nutrition Transition And The Global Diabetes Epidemic. *Current Diabetes Reports*, 15(9), 64.

- Priwiningsih, V. A., & Abidin, A. Z. (2022). Literature Study Of Cooking Oil Scarcity And The Increase Of Cooking Oil Prices In Indonesia. *Proceedings Of International Conference On Economics Business And Government Challenges*, 5(1), 87–92.
- Purbawa, Y., Bakti, I. G. M. Y., Purba, H. J., Astrini, N. J., Putra, R. P., & Sumaedi, S. (2023). Acceptable Price Of Packaged Palm Cooking Oil Amid Scarcity In Indonesia. *Journal Of Revenue And Pricing Management*, 1.
- Putra, H. A., Seftarita, C., & Suriani, S. (2021). Determinants Of Price Fluctuation For Cooking Oil Commodity In Aceh Province, Indonesia. *International Journal Of Business, Economics, And Social Development*, 2(3), 113–118.
- Rachmawati, R. R., Purwantini, T. B., Saliem, H. P., & Ariani, M. (2021). The Dynamics Of Household Food Consumption Patterns In Various Agroecosystems In Indonesia. *Iop Conference Series: Earth And Environmental Science*, 892(1), 012080.
- Sn, M. S., & Matsuda, T. (2022). Rural Household Food Consumption In Bengkulu, Indonesia: Estimating A Demand System Based On Susenas Microdata. *Journal Of Agricultural Science*, 14(12), 15.
- Varian, H. R. (2014). *Intermediate Microeconomics With Calculus: A Modern Approach*. Ww Norton & Company.
- Virgantari, F., Koeshendrajana, S., Arthatiani, F. Y., Faridhan, Y. E., & Wihartiko, F. D. (2022). Pemetaan Tingkat Konsumsi Ikan Rumah Tangga Di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 17(1), 97. <https://doi.org/10.15578/jsekp.V17i1.11045>
- Wahyuni, T., Amarullah, R., & Sartika, D. (2024). Estafet Reformasi Birokrasi Dalam Mendukung Asta Cita. *Suara Analisis Kebijakan*, 1(2).
- Wibowo, R. P., Pebriyani, D., Indrawati, T., & Khaliqi, M. (2025). How Beef, Chicken, And Egg Demand Elasticities Vary With Income In Indonesia. *Jurnal Agrisep: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 24(01), 361–384.
- Widihastuti, R., & Arthatiani, F. Y. (2020). Factors That Influence The Level Of Fish Consumption In Tabanan Regency, Bali Province. *Iop Conference Series: Earth And Environmental Science*, 521(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/521/1/012023>
- Yetter, E. A. (2023). Considerations For The Textbook Selection Process In Principles Of Microeconomics. In *Teaching Principles Of Microeconomics* (Pp. 25–43). Edward Elgar Publishing.